

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas

Kunjungan Nifas yang pertama dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020 pukul 20.00 WIB di Puskesmas Pungging Kab. Mojokerto. Hasil pengkajian pada 6 jam Post partum ibu mengeluh nyeri pada luka jahitan. Saat melahirkan bayinya dilakukan episiotomi dan terdapat laserasi derajat 2 (Mukosa vagina, fauchette posterior, kulit perineum, dan otot perineum). Luka perineum akibat episiotomi, ruptura atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk diduga agar tetap bersih dan kering. Tindakan membersihkan vulva dapat memberi kesempatan untuk melakukan inspeksi di daerah perineum. . Rasa sakit pada perineum semakin parah jika perineum robek atau disayat pisau bedah. Seperti semua luka baru, area episiotomi atau luka sayatan membutuhkan waktu untuk sembuh, yaitu 7-10 hari (Heni,Puji.2018). Penulis menganjurkan ibu untuk tetap menjaga perineum agar selalu kering dengan menjaga kebersihan seperti mengganti pembalut minimal 2x, mengajarkan ibu bagaimana membersihkan perineum yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, dan menyarankan ibu untuk menghindari menyentuh daerah luka (M, Dainty. 2017). Pada hal ini penulis tidak menemukan kesenjangan teori dan fakta, ibu mengalami involusi uterus yang dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil, proses ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Elisabeth, 2015). Keluhan yang dirasakan ibu yaitu nyeri luka pada perineum sehingga penulis

menganjurkan untuk merawat luka perineum agar tetap kering dan menghindari untuk menyentuh daerah luka.

Pada kunjungan kedua (6 hari Post Partum) dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020, TTV dalam batas normal, lochea sanguinolenta. Berwarna merah kekuningan, muncul pada hari ke 3-7 Post partum. Ibu mengatakan pada malam hari suka terbangun untuk menyusui bayinya, sarankan ibu untuk istirahat cukup, istirahat malam yang dibutuhkan ibu nifas sekitar 8 jam (Elisabeth, 2015). Dari hasil pemeriksaan ibu masih terasa sedikit nyeri pada luka jahitan, penulis menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung protein guna mengganti sel-sel yang rusak dan mati, sumber protein dapat diperoleh dari hewani (telur, daging, ikan, susu) dan nabati (tahu, tempe, dan kacang-kacangan), dikarenakan ibu tidak begitu suka makan sayur maka penulis menyarankan ibu mengonsumsi tahu atau tempe.

Pada kunjungan nifas ketiga (2 minggu Post partum) TTV dalam batas normal, involusi uterus berjalan dengan normal, TFU tidak terasa diatas symphysis dengan berat 350 gram, ibu mengeluarkan lochea serosa berwarna kuning kecoklatan. Keadaan ibu baik, serta pengeluaran lochea dan TFU dalam keadaan normal (Elisabeth, 2015). Pada masa nifas ini, penulis tidak menemukan kesenjangan antara teori dan fakta, proses involusi uteri dan pengeluaran lochea serosa bersifat fisiologis.

Kunjungan Nifas keempat (26 hari Post partum), dilakukan pada tanggal 9 April 2020, ibu tidak ada keluhan. Hasil pemeriksaan TTV dalam batas normal, TFU tidak teraba dengan berat sekitar 50-60 gram. Pengeluaran

lochea alba berwarna putih (Elisabeth, 2015). Kunjungan dilakukan pada hari ke-26, hal ini tidak sesuai dengan teori, karena adanya kendala waktu. Tetapi dari hasil pemeriksaan tidak ada kesenjangan yang terjadi pada ibu. Pada masa nifas berjalan dengan normal, penulis tidak menemukan kesenjangan antara teori dengan fakta, pengeluaran lochea berwarna putih berlangsung dengan normal tanpa ada infeksi.

5.2 Asuhan Kebidanan pada Neonatus

Kunjungan pada By. "A" dilakukan secara bersamaan dengan kunjungan ibu nifas. Pada kunjungan neonatus dilakukan sebanyak 3 kali yaitu KN 1 (6-48 jam), KN 2 (3-7 hari), dan KN 3 (8-28 hari) yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi serta untuk mendeteksi adanya masalah pada bayi.

Kunjungan neonatus pertama (6 jam) dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020 di Puskesmas Pungging Kabupaten Mojokerto, pada pukul 20.00 WIB . Bayi lahir spontan pada pukul 13.35 WIB dengan BB 3000 gram, PB 48 cm, menangis kuat, gerak aktif, bayi diberi Vit K dan imunisasi Hb0 pada tanggal 15 Maret 2020 pada pukul 07.00 WIB, pemeriksaan fisik pada bayi tidak ada kelainan congenital, pemeriksaan reflek baik. Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir pada usia kehamilan genap 37-41 minggu, dengan berat lahir 2.500-4.000 gram, cukup bulan, menangis kuat dan tidak ada kelainan *congenital* (cacat bawaan) (M, Danty. 2018). Berdasarkan hasil pemeriksaan yang didapatkan bayi dalam keadaan fisiologis dan tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan fakta.

Pada kunjungan Neonatus kedua usia 6 hari, ibu mengatakan bayinya sulit dibangunkan untuk diberikan ASI. Hasil pemeriksaan kulit bayi terlihat kuning dan tali pusat sedikit berair dengan dibalut kassa. Bayi terlihat kuning karena bayi tidak mau bangun untuk menyusu dan tidak ada mengarah ke patologis (N, Siti, Jamil.2017), dan hal tersebut dapat dikurangi dengan melakukan pemberian ASI kepada bayi setiap 2 jam sekali atau sesering mungkin, dan jemur bayi dalam keadaan memakai popok dengan sinar matahari pukul 7-9 pagi (Juliana. 2019). Pada penanganan tali pusat yang berair setelah mandi keringkan tali pusat dengan kassa steril dan di bungkus dengan kasa steril yang kering, dilarang membubuhkan atau mengoleskan bedak pada tali pusat (B, Endang. 2011). Penulis menganjurkan untuk menjemur bayi pada pukul 7-9 pagi dengan keadaan hanya memakai popok dan sesering mungkin untuk memberi ASI, serta penulis menganjurkan menjaga tali pusat agar tetap kering dan tidak diberi bedak.

Kunjungan Neonatus ketiga dilakukan pada tanggal 27 Maret 2020 di rumah By A usia 14 hari. Ibu mengatakan bayinya sudah mendapatkan imunisasi BCG dan polio 1 pada tanggal 19 Maret 2020, ibu juga mengatakan bayinya terdapat benjolan di bagian kelamin (atas penis), benjolan tersebut berisi seperti lemak dan saat ditekan bayi tidak merintih atau merasa kesakitan. Pada hari ke-10, penulis menanyakan perihal benjolan yang ada pada kelamin bayi, dan ibu mengatakan bahwa benjolan tersebut sudah kempes atau tidak ada. Hasil pemeriksaan kulit bayi sudah tidak terlihat kuning dan bayi sudah aktif untuk menyusu, karena bayi yang tidak segera

diberikan ASI memiliki peluang dan meningkatkan kadar bilirubin. Karena tanpa ASI, proses pencernaan tidak lancar dan mengakibatkan tertahannya bilirubin dalam tubuh. Penulis menganjurkan ibu selalu rutin membawa bayinya ke posyandu untuk dilakukan pemantauan serta tumbuh kembang anaknya dan agar anaknya mendapatkan imunisasi lengkap sesuai usianya, 5 imunisasi dasar lengkap yaitu Hb0 usia 0-7 hari, BCG dan polio 1 pada usia 1 bulan, DPT/HB 1 dan polio 2 pada usia 2 bulan, DPT/HB 2 dan polio 3 pada usia 3 bulan, DPT/HB 3 dan polio 4 pada usia 4 bulan, dan campak pada usia 9 bulan (terdapat pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak). Penulis menganjurkan kepada ibu agar membawa bayinya ke Bidan untuk mengontrolkan benjolan yang ada di bagian kelamin.

5.3 Keluarga Berencana

Kunjungan KB pada Ny "E" dilakukan satu kali bersamaan dengan kunjungan nifas dan kunjungan neonatus. Kunjungan Keluarga Berencana (KB) yang pertama dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020. Ibu dalam keadaan normal, pemeriksaan TTV dalam batas normal, ibu menjadi akseptor KB IUD pasca plasenta yang sudah disetujui oleh suami. Tidak ada keluhan yang dirasakan ibu. KB IUD sendiri dianggap sangat efektif dalam mencegah kehamilan dan memiliki manfaat yang relatif banyak dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya, keuntungan dari KB IUD sendiri efektifitasnya tinggi, kontrasepsi jangka panjang, dan dapat membantu mencegah kehamilan diluar kandungan. Untuk kerugiannya adalah haid semakin banyak, lama dan rasa sakit selama 3 bulan pertama dan terdapat perdarahan (spotting)

(Mulyani,N.Siti.2013). KB IUD pasca plasenta tidak mengganggu proses menyusui, bersifat jangka panjang, praktis, dan dapat dilakukan saat proses inisiasi menyusu dini berlangsung (dr. Fransisca. 2016). Pemasangan IUD pasca plasenta dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir (Andina Vita.2018). Penulis memberitahu kepada ibu cara mengecek KB IUD yaitu pertama mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian jongkok, lalu memasukkan jari tengah ke dalam vagina hingga menyentuh ujung benang.

